

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga sejak lama dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia, utamanya yang termasuk kelompok produk-produk perkebunan, rempah-rempah, kayu, dan perikanan. Di samping itu, sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional dan devisa juga masih tinggi (Mardikanto, 2007 : 2).

Subsektor perkebunan memiliki kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia. Peran subsektor perkebunan dalam pembangunan nasional akan memecahkan masalah-masalah ekonomi nasional. Selain meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perkebunan akan memperluas kesempatan kerja. Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sampai tahun 2013 pertanian masih menjadi andalan Sumatera Barat dalam membentuk PDRB (BPS Sumatera Barat, 2013).

Menurut Wibowo (2013) tebu (*Saccharum Offinarum L.*) adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian, yaitu menghasilkan gula yang mendapatkan perhatian secara terus menerus dari pemerintah. Selanjutnya Kuspratomo (2012) menjelaskan kualitas tebu dan nira yang dihasilkan oleh tebu akan mempengaruhi setiap proses pengolahan menjadi gula. Baik atau buruk nira yang dihasilkan dipengaruhi oleh jenis atau varietas tebu sebagai bahan baku pembuatan gula. Gula yang dihasilkan dari proses pengolahan tebu sangat dipengaruhi oleh jenis tebu yang diolah.

Pada umumnya gula merah tebu diproduksi oleh industri – industri rumah tangga yang biasanya dilakukan secara turun temurun dan dengan menggunakan peralatan yang sederhana bahkan ada yang masih menggunakan bantuan tenaga hewan. Gula merah tebu tidak hanya diproduksi di Indonesia, tetapi juga di India, Cina, Pakistan, Bangladesh, Afrika Timur, dan lainnya. Dibeberapa daerah dan negara gula merah tebu dikenal dengan nama daerah, misalnya gula merah tebu

dari Sumatera Barat dikenal dengan nama gula *saka*, di India dan Bangladesh dikenal dengan nama *Gur*, di Afrika disebut *Jaggery* dan dipasar Internasional gula merah dikenal dengan nama *Brown Sugar*. Beberapa sentra produksi gula merah tebu di Indonesia semakin banyak karena areal tebu rakyat sudah meluas seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat (Sukardi, 2010).

Sukardi (2010) menyatakan tebu adalah salah satu tanaman perkebunan yang bersifat *perennial* (memiliki kemampuan tumbuh berulang – ulang setelah dipanen) yang memiliki potensi pengembangan diversifikasi produk yang cukup beragam. Tebu umumnya dipanen setelah berumur sekitar satu tahun dan tebu juga dapat dipanen sepanjang tahun. Di dalam batang tebu terdapat zat gula dengan kadar maksimum mencapai 20%. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran pertumbuhan tanaman tebu (*Saccarum officinarum L.*) yang normal membutuhkan fase vegetatif selama enam sampai tujuh bulan. Setelah fase vegetatif tebu memerlukan dua sampai empat bulan kering (curah hujan bulanan kurang dari 100 mm) untuk proses pemasakan tebu. Tanaman tebu lazim ditebang pada umur rata – rata 12 – 14 bulan. Umur tebang optimal adalah 12 bulan. Apabila dilakukan penebangan sebelum atau sesudah berumur 12 bulan akan didapatkan produksi gula yang rendah.

Sukardi (2010) gula merah merupakan produk olahan yang dihasilkan dari nira dengan cara menguapkan airnya kemudian dicetak. Gula merah berbentuk padat dan berwarna coklat kemerahan sampai dengan coklat tua. Gula merah memiliki aroma dan rasa yang khas. Rasa karamel diduga disebabkan oleh adanya reaksi karamelisasi akibat panas selama pemasakan. Karamelisasi juga menyebabkan timbulnya warna coklat pada gula merah. Kecukupan pemasakan dapat mempengaruhi mutu gula yang dihasilkan.

Sukardi (2010) menyatakan gula merah diperoleh melalui proses pengolahan secara tradisional sederhana yang pada prinsipnya adalah proses penguapan nira dengan cara pemanasan sampai menjadi produk padat. Adapun tahapan proses pembuatan gula merah yaitu dimulai dengan penggilingan tebu untuk mengeluarkan cairan nira tebu, penampung wadah harus dalam keadaan tertutup, agar kotoran ataupun benda – benda asing berupa tanaman yang patah, ampas

tebutidak masuk ke dalam wadah. Selanjutnya penyaringan yang tujuannya untuk memisahkan kotoran – kotoran, ampas tebu, serangga lainnya supaya nira tebu lebih bersih. Proses pemasakan dilakukan dengan perapian sedang agar gula berbentuk warna coklat muda. Untuk menghindari meluapnya buih yang berlebihan, wajan diberi penutup / *garondong* yang terbuat dari anyaman bambu. Penutup ini akan dibuka apabila nira sudah hampir matang, apabila selama pemasakan buih yang muncul banyak, maka ditambahkan minyak kelapa atau kelapa parut. Minyak berfungsi sebagai penurunan tegangan permukaan antara buih dan cairan nira sehingga peluapan buih dapat dicegah. Pada proses pencetakan dipadukan dengan proses pengemasan. Bentuk gula merah tebu yang dikehendaki berbentuk kubus dengan pertimbangan mudah untuk dikemas dan dapat ditumpuk secara rapi.

Tujuan dari analisis finansial adalah menilai pengaruh – pengaruh proyek terhadap petani, perusahaan swasta dan umum, badan – badan pelaksana pemerintah dan pihak lain yang turut serta dalam proyek tersebut (Gittinger, 1986 : 106). Salah satu tujuan dasar analisa finansial adalah menghasilkan suatu rencana yang menggambarkan keadaan finansial dan sumber – sumber dana berbagai peserta atau proyek itu sendiri. Rencana finansial merupakan suatu dasar untuk menentukan jumlah dan waktu pelaksanaan investasi oleh para petani dan penentuan tingkat pembayaran serta kemungkinan penambahan kredit untuk mendukung investasi yang telah ada. Rencana finansial ini juga merupakan dasar penilaian rencana investasi dan kemampuan pembayaran hutang perusahaan swasta atau umum yang terlibat dalam proyek. Akhirnya, untuk proyek secara keseluruhan, rencana finansial adalah dasar penentuan jumlah dan waktu pembelanjaan dari luar apakah dari lembaga – lembaga keuangan dan untuk penetapan bagaimana pembayaran pinjaman cepat dilakukan (Gittinger, 1986 : 107).

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Agam mempunyai 2 daerah penghasil tebu terbanyak yaitu Kecamatan Matur dan Kecamatan Canduang, di tahun 2013 tercatat bahwa luas lahan tebu dan produksi terbesar terletak di Kecamatan Matur yaitu dengan luas 2.189 ha dan dengan produksinya 3.600.000 ton sedangkan Kecamatan Canduang

berada pada urutan kedua setelah Matur (lampiran 1). Masyarakat Kecamatan Matur dengan tebu sebagai komoditi utama perkebunannya, telah berusaha untuk menciptakan nilai tambah pada usahatani tebu. Upaya peningkatan ini dilakukan dengan mengolah tebu menjadi gula merah (*saka*) dan menjual tebu perbatang. Pengelolaan dan perawatan dengan cara menyiangi lahan tebu dilakukan secara bergiliran.

Tebu yang berumur 12 bulan sudah siap untuk dipanen. Untuk panen kedua dilakukan 1 atau 2 bulan setelah panen pertama tergantung perawatannya. Harga jual tebu per batang yaitu Rp1.800 (lampiran 4), harga dapat berubah ketika musim penghujan. Harga tersebut bisa turun menjadi Rp1.500/Rp1.700 tergantung keadaan cuaca dan panen yang berlebihan. Dalam satu ikat, berisi 10 batang tebu yang siap untuk dijual. Minimal petani panen tebu untuk dijual dalam seminggu adalah 100 batang. Luas lahan dimiliki petani umumnya minimal 1 ha/kk.

Pengolahan tebu menjadi gula merah dimulai dari panen (tebang pilih), penyimpanan, penggilingan, penyaringan, pemasakan, pencetakan dan pengemasan. Adapun jenis gula merah yang di olah oleh petani pada umumnya adalah *saka galang*, *saka jariang/galuak*, *saka aluih (kecil – kecil)*, *saka papan* dan harga dari tiap jenis gula merah yang dihasilkan berbeda, kisaran harga yaitu dari Rp. 6000 – Rp. 10.000/kg.

Nagari Lawang mempunyai sebuah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV. Kegiatan usaha yang dijalankan adalah mengolah tebu menjadi gula merah, menjual tebu batang dan beternak kerbau. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV hanya membuat 3 jenis gula merah saja, yaitu *saka jariang/galuak*, *papan*, *galang*. KUBE ini beranggotakan 12 orang, kelompok ini diberi nama Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV. KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok yang kurang mampu yang meliputi terpenuhinya kebutuhan sehari – hari, meningkatnya pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Kehadiran KUBE merupakan media untuk meningkatkan motivasi warga untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok ,

mendayagunakan potensi dan sumber – sumber ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan (Bachtiar, 2011).

Tujuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, ditandai dengan meningkatnya pendapatan, meningkatkan kualitas pangan, sandang, kesehatan dan tingkat pendidikan. Meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam mengatasi masalah – masalah yang mungkin terjadi dalam keluarganya maupun lingkungan sosial. Meningkatkan kemampuan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam menampilkan peranan sosialnya (Dinas Sosial D.I Yogyakarta, 2010).

Setelah melalui berbagai proses penilaian baik dari segi administrasi maupun program kerja, maka Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV Nagari Lawang Kecamatan Matur, ditetapkan sebagai salah satu dari enam nominasi KUBE terbaik tingkat provinsi Sumatera Barat. Adapun tujuan dari pemilihan Kube dan pendamping Kube berprestasi ini bukan semata sebagai perlombaan, melainkan upaya untuk memberikan aspirasi dan motivasi dalam meningkatkan kinerja Kube dalam mengembangkan peran kemitraan secara nyata berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok. Berdasarkan kondisi lapangan, petani diluar anggota kelompok belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas mesin yang ada pada Kelompok Usaha Bersama, dan masih menggunakan alat kilang tradisional.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV memproduksi gula merah berada jauh dari kapasitas mesin yang seharusnya bisa berproduksi lebih banyak, ini membuat pendapatan Kelompok Usaha Bersama masih berada pada taraf cukup rendah. Walaupun dari program kerja dan administrasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV ini terbaik, tetapi masih ada segi lain dari kelompok yang tidak ternilai oleh tim penilai Kabupaten Agam yaitu kelayakan dari usaha ini, layak atau tidak usaha ini dijalankan untuk tahun berikutnya. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Mendeskripsikan proses pengolahan tebu menjadi gula merah yang dilaksanakan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV di Kecamatan Matur.
2. Apakah usaha tersebut memberikan keuntungan secara finansial?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Tebu (*Saccharum Offinarum L.*) Menjadi Gula Merah pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV di Kecamatan Matur Kabupaten Agam**”.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pengolahan tebu menjadi gula merah yang dilaksanakan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV di Kecamatan Matur.
2. Menganalisa kelayakan usaha pengolahan tebu menjadi gula merah yang dilaksanakan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sepakat IV petani di Kecamatan Matur.

### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani dan kelompok, yaitu dapat membantu dalam mengelola usahatani dan mengolah tebu sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani maupun kelompok.
2. Sedangkan bagi pemerintah dapat membantu dalam perumusan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan pertanian yang lebih baik.
3. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian sejenis.